

Telat Menikah Dalam Novel Induk Gajah Karya Ira Gita Sembiring

Putri Nabila Sulfa^{1*}, Dewi Ayu Setiyaningsih², Yesha Tri Anita Utami³,
Mohamad Afrizal⁴

¹⁻⁴ Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

putrisulfa08@gmail.com^{1*}, dewi18ayu04@gmail.com², yeshatrianita@gmail.com³,
afrizal@unmuhjember.ac.id⁴

Alamat: Jalan Karimata No. 49, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121, Jember 68124

Korespondensi penulis: putrisulfa08@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the theme of marriage delay in the novel Induk Gajah by Ira Gita Sembiring which reflects the conflict between tradition and modernity in Indonesian society. The novel depicts social pressures, individual choices, and changes in cultural values faced by unmarried women at a certain age. The main focus of this study is to identify factors that influence the decision to postpone marriage, such as family pressures, career priorities, emotional trauma, and incompatibility with potential partners. The results of the study show that the delay in marriage, as depicted in this novel, is not a failure but a form of awareness of individual needs and rights. This novel provides a critique of societal norms that often limit women, and emphasizes the importance of freedom to choose the path of life without judgment.*

Keywords: *Marriage, Tradition, Modernity, Freedom*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis tema pernikahan terlambat dalam novel Orang Tua Gajah karya Ira Gita Sembiring yang mencerminkan konflik antara tradisi dan modernitas dalam masyarakat Indonesia. Novel ini menggambarkan tekanan sosial, pilihan individu, dan perubahan nilai-nilai budaya yang dihadapi oleh wanita yang belum menikah pada usia tertentu. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penundaan pernikahan, seperti tekanan keluarga, prioritas karir, trauma emosional, dan ketidakcocokan dengan calon pasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan terlambat, seperti yang digambarkan dalam novel ini, bukanlah kegagalan melainkan bentuk kesadaran akan kebutuhan dan hak individu. Novel ini memberikan kritik terhadap norma-norma masyarakat yang sering membatasi perempuan, dan menekankan pentingnya kebebasan untuk memilih cara hidup seseorang tanpa menghakimi.

Kata kunci: Pernikahan, Tradisi, Modernitas, Kebebasan

1. LATAR BELAKANG

Dalam novel tersebut terdapat beberapa problematika seperti tekanan sosial dalam keluarga yang mana Ira menghadapi tekanan dari ibunya untuk menurunkan berat badan agar lebih menarik di mata calon pasangan. Problematika selanjutnya tentang kecantikan dimana tokoh utama yaitu Ira harus menghadapi standar kecantikan yang tidak realitas dan membuat dirinya tidak percaya diri.

Tuhan menciptakan manusia untuk hidup berpasangan. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain dalam proses perkembangannya, yang sering diwujudkan melalui pernikahan. Dalam perjalanan hidup, manusia memerlukan pasangan untuk melanjutkan keturunan. Pernikahan menjadi cara untuk membangun keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan langgeng dengan berlandaskan pada nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa (Itares, 2015).

Pernikahan umumnya berlangsung pada masa dewasa awal, yaitu antara usia 20 hingga 40 tahun (Agusdwitanti, Tambunan, & Retnaningsih, 2015a). Pada tahap ini, individu menghadapi berbagai tugas perkembangan, seperti membangun keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik anak, menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara, menjalin hubungan dengan kelompok sosial, dan memiliki pekerjaan (Harsanti & Idhar, 2015).

Penilaian fisik di masyarakat Indonesia sering menjadi topik pembicaraan yang erat kaitannya dengan kondisi fisik seseorang. Setiap budaya memiliki standar kecantikannya sendiri, yang berbeda di berbagai tempat. Masyarakat yang terlalu fokus pada standar ini cenderung membutuhkan validasi untuk memperkuat argumen yang mereka kemukakan. Padahal, kecantikan seharusnya bersifat relatif dan tidak bergantung pada standar yang ditetapkan oleh individu yang kurang percaya diri. Penilaian fisik sering muncul dalam diskusi tentang penampilan seseorang, meliputi aspek seperti bentuk tubuh, warna kulit, jenis rambut, bentuk bibir, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa standar kecantikan perempuan di masyarakat Indonesia sering kali terkesan dangkal. Standar tersebut mencerminkan apa yang dianggap baik oleh sebagian orang, namun mengabaikan perspektif relatif yang seharusnya menjadi hak setiap individu.

Seperti ada keharusan untuk perempuan itu putih, perempuan itu tinggi, perempuan itu langsing, perempuan itu glowing. Seperti dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring yang tokohnya menjadi perbincangan karena bentuk tubuhnya yang tidak ideal dan tidak sesuai dengan standar masyarakat Indonesia. Tokoh dalam novel ini mendapat berbagai penilaian dari orang-orang terdekatnya. Segala keadaan dalam dirinya akan dikaitkan dengan standar kecantikan.

Mitos kecantikan merupakan narasi yang sedang marak dibahas dalam karya sastra, karena dalam karya sastra banyak menggambarkan keindahan-keindahan tentang tokoh-tokoh perempuan. Teori feminisme sebagai berikut. Perempuan kaya, perempuan terpelajar, dan terbebaskan di dunia pertama, yang bisa menikmati kebebasan yang belum pernah dimiliki perempuan mana pun, tidak merasa sebebaskan yang mereka inginkan Wolf (2004, hlm 9).

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, telat menikah maka Secara garis besar, novel *Induk Gajah* menceritakan kisah hubungan seorang perempuan bernama Ira dengan Mamaknya. Kehidupan antara Ira dengan Mamaknya ternyata menimbulkan

Konflik di keduanya. Ira adalah seorang perempuan yang memiliki umur sudah matang. Bentuk fisik yang dimiliki oleh Ira adalah pemicu konflik diantara keduanya. Fisik yang besar tersebut ternyata menjadi sebuah tuntutan oleh Mamaknya terhadap Ira. Hal tersebut membuat Ira merasa tertekan akibat tuntutan dan desakan dari Mamaknya. Hakikatnya, dalam diri seseorang individu bahwa ia harus “memiliki” dirinya sendiri yang memiliki makna bahwa manusia “bersemayam dalam diri sendiri”. bersemayam tidak hanya “berada” tetapi juga “bertahta”.

Dalam novel ini, dinamika yang digambarkan berupa kepribadian inferioritas tokoh yang sesuai dengan kajian psikologi individual. Dalam penelitian ini, berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini fokus dalam mengkaji representasi, penyebab terjadinya representasi inferioritas, serta penyelesaian bentuk inferioritas pada tokoh utama dalam novel Induk Gajah karya Ira Gita Sembiring. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada penelitian terdahulu yang dianggap relevan, sebagai Referensi kepada peneliti untuk mengkaji karya sastra melalui studi psikologi. (Antikasari, D., & Raharjo, R.hlm. 3-4)

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan representasi inferioritas tokoh utama dengan mendeskripsikan secara detail sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan Optimal. Sumber data utama yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu novel yang berjudul Induk Gajah karya Ira Gita Sembiring yang terbit pada tahun 2023 dengan menggambarkan kepribadian tokoh utama beserta konflik yang terjadi di dalamnya. Sedangkan sumber data lainnya yaitu data sekunder yang didapatkan dari buku, jurnal, catatan, dan lainnya. Data yang dihasilkan dapat berupa kata, frasa, dan kalimat yang merepresentasikan inferioritas tokoh utama. (Antikasari, D., & Raharjo, R.hlm. 3-4)

Dan tujuan lain dalam penelitian ini adalah faktor dan penyebab telat menikah dalam novel Induk Gajah karya Ira Gita. Dalam penelitian ini kita juga menjadikan beberapa artikel lain untuk sumber penelitian ini. Data yang di dapat berupa faktor telat telat menikah, sebab mengapa wanita terlambat menikah, dan tentang budaya yang ada di dalam novel Induk Gajah tentang mengapa seorang wanita bisa terlambat menikah.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Sumber pustaka yang digunakan Pada penelitian ini ialah karya sastra berupa novel yang berjudul Induk Gajah karya Ira Gita Sembiring dengan menggunakan pendekatan mitos kecantikan Naomi Wolf. Menurut Tong (2009, Hlm 67), ada aliran feminisme Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. yakni penelitian yang dirancang untuk

mengkaji fenomena-fenomena atau orang-orang dalam konteks kehidupan atau dalam kompleksitasnya. Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah bagian-bagian teks yang menunjukkan bentuk mitos kecantikan serta konflik sosial antara mamak dan Ira dikarenakan Ira tidak mau menikah dan inilah mengapa menjadi alasan telat menikah yaitu karena Ira malu dengan badannya yang besar yang menimbulkan banyak pengaruh buruk terhadap tokoh perempuan dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring.

Sumber data penelitian ini berupa novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring yang diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Karya sastra berupa novel yang merupakan cetakan pertama pada tahun 2023 dan memiliki tebal 224 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik baca dan catat. Teknik baca yang dimaksud adalah peneliti membaca secara berulang-ulang novel yang menjadi objek penelitian, sedangkan teknik catat yang dimaksud adalah teknik yang dilakukan dengan cara mencatat setiap permasalahan yang muncul di dalam cerita untuk kemudian mencari pemecahannya. Mediah, D. P., & Syafroni, R. N. (2024, hlm. 3).

Terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi Kualitas data dalam penelitian, yaitu kualitas yang terletak pada instrumen dan pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian melibatkan validitas dan reliabilitas, sementara kualitas pengumpulan data berkaitan dengan keakuratan metode pengumpulan (Pawito, 2008:96). Oleh karena itu, teknik pengumpulan data memiliki peran penting karena memengaruhi hasil penelitian, sejalan dengan kualitas instrumen penelitian. Meskipun instrumen dianggap berkualitas, keberhasilan data yang valid dan reliabel tetap tergantung pada pelaksanaan yang cermat dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pencatatan. Pencatatan adalah proses dokumentasi dan pengarsipan informasi secara tertata menggunakan alat tulis, (Sudaryanto, 2015:205-206).

Tujuan utama dari pencatatan adalah menyimpan, menyusun, dan menjaga keakuratan informasi sebagai dasar analisis atau referensi selama proses penelitian. Hal ini mencakup pengarsipan informasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, termasuk sikap dan perilaku tokoh utama yang mencerminkan nilai-nilai kepribadian atau karakteristiknya. Pencatatan data ini bertujuan untuk menciptakan suatu kumpulan informasi yang terstruktur dan dapat diandalkan. (Antikasari, D., & Raharjo, R. Hlm. 4).

Menurut teori perkembangan, masa usia menikah adalah saat usia dewasa awal yaitu 20-40 tahun (Papalia, Old & Feldman, 2008) atau usia 21-40 tahun (Hurlock, 1980). Dengan kata lain, masa dewasa awal merupakan masa dimana seorang individu mulai mengemban tugas untuk menikah dan membina keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Havigurst

(dalam Hurlock, 1980) yang menyatakan bahwa tugas perkembangan yang menjadi karakteristik dewasa awal adalah mulai memilih pasangan hidup dan mulai bekerja.

Menurut Al'Uwaid (2005), sebenarnya banyak sebab yang melatarbelakangi fenomena wanita terlambat menikah. Beberapa diantaranya adalah kemungkinan berperannya sikap orang tua yang menolak kepada setiap laki-laki yang datang melamar putrinya. Selain itu, kemungkinan juga dari pihak wanitanya sendiri yang tidak menyukai laki-laki yang melamarnya. Tradisi yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat juga bisa menjadi penghalang beberapa wanita terlambat menikah. Seperti halnya perbedaan suku, keinginan melanjutkan pendidikan terlebih dahulu, sulitnya menikah dengan orang di luar negaranya, dan beberapa masalah lainnya bisa menjadi salah satu faktor para wanita terlambat menikah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Inferioritas Tokoh Utama Dalam Novel Induk Gajah karya Ira Gita Sembiring

Berdasarkan hasil penelitian dalam Kajian novel Induk Gajah ini mencakup dalam beberapa hal, yakni kepribadian seseorang dalam psikologi individual. Psikologi Individual menekankan pada kepribadian seseorang berdasarkan perilaku, sifat, dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, psikologi individual menitikberatkan pada optimistik seseorang dalam mencapai keberhasilan akibat kelemahan atau ketidakberdayaan yang dimiliki. Hal tersebut tidak lepas dari konteks Sosial. Kepribadian berdasarkan teori Adler akan merepresentasikan bentuk kepribadian atau karakteristik tokoh utama. (Antikasari, D., & Raharjo, R.hlm. 4-5)

Representasi Sensitif merupakan gambaran kondisi seseorang yang memiliki kepribadian perasa. kepribadian ini merujuk pada sensitivitas terhadap stimulus baik dari internal maupun eksternal. Seseorang yang memiliki tingkat sensitif lebih merupakan keadaan psikologis seseorang dengan kepekaan lebih dari pada orang lain.

“Kam nggak ada pacarmu, Ra?”

“Nggak,” jawabku ketus.

“Itu makanya, coba kam kecilin dikit Badanmu itu, biar ada yang tertarik.”(Sembiring, 2023:10-11)

Data tersebut menggambarkan kondisi saat ini bahwa setiap individu akan merasa tersinggung jika membahas dan menyudutkan perihal fisik. Fisik merupakan hal yang sangat sensitif untuk menjadi topik perbincangan bagi perempuan. Tidak hanya itu, data di atas

menggambarkan bahwa laki-laki saat ini akan menempatkan fisik pada urutan pertama. Fisik sangat berpengaruh di pada dunia percintaan.

“Tuh, Ra, si Aurel aja dulunya item, Gendut, jelek, bisa cantik lho. Dia diet, Merawat badan.” Induk Gajah berkata Sambil melahap potongan kue. (Sembiring,2023:14)

Data di atas merepresentasikan inferioritas. Hal ini ditunjukkan oleh Mamak Ira yang Membandingkan tubuh Ira dengan seorang artis terkenal. Mamaknya tidak hanya menuntut dirinya agar tubuhnya langsing seperti orang lain. Perubahan Aurel sebagai artis tersebut Ternyata dijadikan jurus oleh Mamaknya agar ia juga melakukan hal yang sama. Mamak Ira masih bersih keras beranggapan bahwa perempuan yang cantik akan mendapatkan kekasih sukses dan mapan. Hal ini membuat Ira merasa dibanding-bandingkan dengan orang lain. (Antikasari, D., & Raharjo, R.hlm. 5)

Representasi Minder adalah gambaran kondisi seseorang kurang menghargai dirinya sendiri dan merasa lebih rendah dari pada orang lain. Perasaan minder bisa muncul karena adanya kekurangan pada diri sendiri, baik itu masalah nyata maupun hanya perasaan semata. Tidak hanya itu, perasaan minder yang dialami oleh seseorang timbul dengan keadaan tubuh yang tidak sempurna. Perasaan minder yang dialami seseorang dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Seorang yang memiliki kekurangan Pada dirinya terutama perihal fisik akan menjadi penyebab faktor internal. Sedangkan seorang dengan lingkungan keluarga yang tidak mendukung, ekonomi pas-pasan masuk Dalam penyebab faktor eksternal. (Antikasari, D., & Raharjo, R.hlm. 6)

“Aku akui, saat Alvin lama membalas Pesanku, aku merasa insecure, apa Mungkin Alvin tidak tertarik padaku.” (Sembiring, 2023:20)

Representasi Pesimis adalah sikap atau pandangan yang cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandang negatif atau pesimistis. Orang yang pesimis biasanya cenderung percaya bahwa hal-hal akan berakhir buruk, bahwa masa depan Penuh dengan kesulitan atau kegagalan, dan bahwa hasil yang baik atau bahagia tidak mungkin terjadi. Mereka mungkin cenderung fokus pada hal-hal yang buruk yang terjadi dalam hidup atau di sekitar mereka, dan sulit melihat sisi positif dari situasi atau peristiwa. Pesimisme bisa dipicu oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu yang traumatis, kecemasan, atau lingkungan yang cenderung negatif. (Antikasari, D., & Raharjo, R.hlm.7)

“aku jadi merasa tidak punya kuasa Atas tubuhku sendiri, bahkan dalam urusan menentukan makanan.” (Sembiring,2023:49)

Body shaming merupakan tindakan kekerasan karena dapat menimbulkan masalah psikologis dan hilang rasa percaya diri. Body Shaming bisa terjadi kapan saja, di mana saja.

Laki-laki atau perempuan bisa memiliki peluang mengalami body shaming. Body shaming bisa terjadi karena sebuah kesengajaan, di mana bermula dari basa-basi sampai kehilangan topik pembicaraan kemudian mencari topik pembicaraan yang baru dengan bercanda yang merendahkan seseorang. Mengatakan Body shaming adalah Tindakan mengkritik atau mengomentari penampilan seseorang secara negatif. Perkataan negatif tentunya akan melekat pada korban sehingga menyebabkan tidak percaya diri atau bahkan bisa sampai depresi hingga sampai bunuh diri. Sari, A. N. F. (2024, hlm. 16).

Faktor Telat Menikah Dalam Novel Induk Gajah karya Ira Gita Sembiring.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan keterlambatan menikah dalam Induk Gajah adalah tekanan sosial yang membebani individu. Karakter utama, yang sering berhadapan dengan tuntutan masyarakat, berkata:

"Di kampung ini, perempuan seumurmu sudah punya dua anak. Kau hanya sibuk bekerja, kapan menikah?" (Sembiring, 2021, hlm. 52).

Hal ini mencerminkan ekspektasi sosial yang membatasi perempuan, sebagaimana dibahas oleh Hasibuan (2019), yang menyatakan bahwa norma masyarakat tradisional di Indonesia sering kali memandang perempuan sebagai penjaga rumah tangga, sehingga menikah dianggap sebagai kewajiban.

Faktor lainnya adalah pilihan protagonis untuk memprioritaskan karier daripada pernikahan. Ia berkata:

"Aku ingin memastikan diriku cukup mandiri sebelum aku memutuskan menikah. Hidup ini bukan hanya tentang menemukan pasangan." (Sembiring, 2021, hlm. 84).

Fenomena ini didukung oleh penelitian Martin dan Lee (2021), yang menunjukkan bahwa perempuan modern lebih cenderung menunda pernikahan untuk fokus pada pengembangan diri dan karier, terutama di kota besar dengan tingkat pendidikan tinggi.

Novel ini juga menggambarkan trauma masa lalu sebagai alasan keterlambatan menikah. Dalam salah satu adegan, protagonis berkata:

"Setelah apa yang terjadi dengan mantan pacarku, aku tidak yakin ingin mempercayai seseorang lagi." (Sembiring, 2021, hlm. 102).

Menurut Nurdin (2020), pengalaman negatif dalam hubungan dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk menunda atau bahkan menghindari pernikahan. Trauma ini sering kali berhubungan dengan rasa takut untuk kembali menghadapi kegagalan atau konflik dalam hubungan.

Ketakutan terhadap komitmen jangka panjang juga menjadi tema yang disorot dalam novel ini. Protagonis berujar:

"Menikah bukan hanya soal cinta, tapi juga tanggung jawab besar. Aku tidak yakin siap untuk itu." (Sembiring, 2021, hlm. 136).

Studi oleh Oktaviani (2020) menunjukkan bahwa ketakutan terhadap tanggung jawab pernikahan sering kali muncul dari kurangnya kesiapan emosional atau ketidakpastian tentang masa depan.

Novel ini juga menggambarkan konflik antara nilai tradisional dan modern yang memengaruhi keputusan menikah. Dalam salah satu adegan, ayah protagonis berkata:

"Pernikahan itu bukan kewajiban. Jika dia bahagia seperti ini, biarkan dia menjalani hidupnya." (Sembiring, 2021, hlm. 178).

Menurut Butler (2004), pergeseran nilai sosial menuju modernitas memungkinkan individu untuk lebih bebas menentukan jalan hidup mereka, termasuk keputusan tentang menikah atau tidak menikah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Novel Induk Gajah karya Ira Gita Sembiring menghadirkan narasi yang kuat tentang tekanan sosial yang dialami perempuan yang telat menikah. Melalui perjalanan protagonis, pembaca diajak memahami kompleksitas isu ini, yang mencakup berbagai faktor seperti tuntutan keluarga, tekanan budaya, prioritas karier, pengalaman traumatik, hingga perubahan nilai tradisional dalam masyarakat modern. Novel ini menyoroti bagaimana norma-norma yang mengakar dapat menciptakan konflik internal maupun eksternal bagi individu yang memilih jalan hidup berbeda.

Pesan utama novel ini adalah pentingnya menghormati pilihan hidup individu, terutama dalam hal pernikahan yang sangat personal. Penulis menyampaikan bahwa keterlambatan menikah bukanlah kegagalan, melainkan bentuk kemandirian dan kesadaran akan apa yang benar-benar diinginkan dalam hidup. Dengan menampilkan protagonis yang kuat dan mandiri, Induk Gajah memberikan pandangan alternatif terhadap kebahagiaan yang tidak selalu harus diukur dengan status pernikahan.

Untuk Peneliti Selanjutnya: Penelitian lebih mendalam dapat dilakukan dengan pendekatan interdisipliner untuk mengeksplorasi dampak tekanan sosial terhadap perempuan yang telat menikah. Selain itu, membandingkan tema dalam Induk Gajah dengan karya sastra lain yang mengangkat isu serupa dapat memperkaya kajian literatur mengenai gender dan pernikahan. Untuk Masyarakat: Diperlukan upaya untuk mengurangi stigma terhadap perempuan yang telat menikah. Masyarakat perlu memahami bahwa kebahagiaan

dan keberhasilan hidup tidak hanya diukur dari status pernikahan, melainkan juga dari pencapaian pribadi dan kesejahteraan emosional.

DAFTAR REFERENSI

- Agusdwitanti, H., Tambunan, S. M., & Retnaningsih. (2015a). Kelekatan dan intimasi pada dewasa awal. *Psikologi*, 8(1), 18–24.
- Antikasari, D., & Raharjo, R. Representasi inferioritas tokoh utama dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring: Kajian psikologi individual Alfred Adler.
- Butler, J. (2004). *Undoing gender*. Routledge.
- Harsanti, I., & Idhar, M. (2015). Hubungan kohesivitas dan kepercayaan diri pada pria dewasa awal anggota klub mobil. *Psikologi*, 8(1), 25–31.
- Hasibuan, F. (2019). Pernikahan dalam tradisi Batak: Perspektif sosial budaya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(2), 101–120.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Itares, M. (2015). Fenomena pernikahan di usia muda di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. *S-I Sosiologi*, 3(1).
- Martin, A., & Lee, S. (2021). Changing perspectives on marriage among millennials. *Journal of Modern Sociology*, 58(3), 213–230.
- Mediah, D. P., & Syafroni, R. N. (2024). Feminism study: The myth beauty of female characters in the novel *Induk Gajah* by Ira Gita Sembiring as teaching material for novel texts at the high school level. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 12516–12525.
- Nurdin, M. (2020). Tekanan sosial dan stereotip perempuan telat menikah. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 15(1), 45–62.
- Oktaviani, R. (2020). Dampak psikologis stigma terhadap perempuan lajang. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 37(4), 348–362.
- Papalia, W. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (Psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Pawito. (2008). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Sari, A. N. F. (2024). Resepsi khalayak mengenai body shaming dalam serial web Indonesia *Induk Gajah* (Analisis resepsi Stuart Hall) (Doctoral dissertation, Universitas Bakrie).
- Sembiring, I. G. (2023). *Induk Gajah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma.